## DAKWAH KULTURAL TRADISI NGINDUN DALAM PROSESI AQIQAH PADA SUKU SEMENDE DI DESA MUTAR ALAM KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN LAMPUNG BARAT

## Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

## Oleh: RIRI RISTIANINGRUM NPM. 1741010074

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1443 H / 2021

#### **ABSTRAK**

Perkembangan zaman mempengaruhi pola pikir masyarakat sedikit demi sedikit, merubah serangkaian prosesi adat atau ritual yang ada di dalam masyarakat sehingga menimbulkan akulturasi budaya. Ngindun adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat suku semende sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak bayi yang diadakan bersamaan dengan Aqiqah, tradisi ini sudah dilaksanakan oleh suku ini turun temurun, dilaksanakan ketika bayi berumur 7 hari dari hari kelahirannya, atau bisa saat bayi berumur 14 dan 21 hari. Kemudian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Dakwah kultural atau Nilai-nilai islami yang terkandung di dalam tradisi ngindun di Desa Mutar Alam dan bagaimana prosesi pelaksaan tradisi Ngindun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai islami yang terdapat dalam tradisi ngindun, serta proses pelaksanaan yang ada di dalam tradisi Ngindun. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian menggunakan teknik sampel Snowball sampling. menggunakan metode sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara melihat data yang sudah dikumpulkan dari interview, observasi, dokumentasi, serta dilandasi dengan teori Dakwah Kultural. Dari hasil analisis data ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Ngindun juga memerlukan persiapan seperti, bunga, pandan, kelapa, kambing, uang, telur, parfum. Dan proses pelaksanaan tradisi ngindun diantaranya, pembukaan, sambutan, siarah, acara inti, penutup. Nilai-Nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ngindun antara lain nilai ibadah, nilai silaturahmi, nilai sadaqoh, nilai syukur dan nilai tolongmenolong.

Kata kunci : Dakwah Kultural, Tradisi Ngindun, Prosesi Aqiqah.

#### ABSTRACT

The development of the times affects the mindset of the people little by little, changing a series of traditional processions or rituals that exist in society, giving rise to cultural acculturation. Ngindun is a tradition that carried out by the Semende tribal community as a form of gratitude for the birth of a baby which is held in conjunction with Agigah, this tradition has been carried out by this tribe for generations, carried out when the baby is 7 days old from the day of his birth, or it can be when the baby is 14 and 21 days old. Then the problem in this research is how the cultural Da'wah or Islamic values are contained in the Ngindun tradition in Mutar Alam Village and how the Ngindun tradition is implemented. This study aims to determine the Islamic values contained in the Ngindun tradition, as well as the implementation process in the Ngindun tradition. This study is qualitative research, this study uses a snowball sampling technique, using primary and secondary data sources, data collection techniques in this study using interviews, observation, and documentation. Data analysis in this study by looking at the data that has been collected from interviews, observations, documentation, and based on the theory of Cultural Da'wah. From the results of this data analysis, it can be concluded that the implementation of the Ngindun tradition also requires preparations such as flowers, pandanus, coconut, goat, money, eggs, perfume. And the process of implementing the Ngindun tradition includes the opening, welcoming, pilgrimage, main event, closing. The da'wah values contained in the Ngindun tradition include the value of friendship, the value of sadaqah, the value of gratitude, the value of helping, and the value of worship.

Keywords: Cultural Da'wah, Ngindun Tradition, Aqiqah Procession.

#### SURAT PERNYATAAN

Asslamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riri Ristianingrum

Npm : 1741010074

Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komuikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum warahmotullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, Oktober 2021 Penulis



Riri Ristianingrum Npm. 1741010074

#### **MOTTO**

# يَتَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنتَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوۤاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَنكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿

"Wahai manusia! Sungguh, kami telah meciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa." (QS Al-Hujarat, [49].13).





1 NEGERI RADEN D

## KEMENTERIAN AGAMA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

RSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPI

EGERI RADEN INTAN LAMPUNG

## FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 🕿 (0721) 703260

## PERSETUJUAN

Skripsi LAMPU DALAM PROSESI AQIQAH PADA SUKU

SEMENDE DI DESA MUTAR ALAM KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN

ERI RADEN INTAN LAMPUNG LAMPUNG BARATEGERI R

A NEGERI RAN INTAN LAMPUN RISTIANING PUM NEGERI

A NEGERI R. NPM TAN LAMPI: "1741010074" ISI AM NEGER

NEGERIR Jurusan LAMP: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dakwah dan Ilmu Komunikasi

NEGERI RADEN AT Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munagosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

NEGERIR Dr. Fitri Yanti, MA

Mengetahui, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

> M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si NIP. 197209291998031003 DEN IN



# UIN RADEN INTAN LAMPUNG

### FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 🕿 (0721) 703260

Skripsi dengan judul "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat" disusun oleh Riri Ristianingrum, NPM 1741010074, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: Rabu 03 November 2021

## TIM PENGUJI

Ketua Sidang: Hj. Rodiyah, S.Ag, MM

Sekretaris : Berlian Rahmawati, M.Ti

Penguji I : Dr. Hasan Mukmin, MA

Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA

: Dr. Yunidar Cut M

Mengetahui Dekan Fakukas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

#### PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT, kita memujinya meminta pertolongan, pengampunan serta petunjuk kepada-Nya. Kita berlindung Kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Dengan mengharap ridha-mu ya Allah, dan Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat dan para pengikutnya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Suparjo Rustam dan Ibu Candra Murti yang telah memberikan kasih sayang, telah mengasuh, memotivasi, mendidik, dan memberikan hal-hal terbaik. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang tiada henti.
- 2. Terimakasih untuk Kakak saya Adesta Tiarani yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis.



#### RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mutar Alam, Lampung Barat pada tanggal 11 April 1999. Anak ke-Dua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Suparjo Rustam dan Ibu Candra Murti.

Adapun pendidikan yang ditempuh penulis, sebagai berikut :

- 1. SDN Tanjung Raya Lulus Tahun 2011
- 2. SMPN 1 Way Tenong Lulus Tahun 2014
- 3. SMAN 1 Way Tenong Lulus Tahun 2017
- 4. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tahun 2017 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi dan kegiatan antara lain :

- 1. Crew UKM-F Rumah Film KPI tahun 2017 s.d Sekarang
- Divisi Media Dan Info UKM-F Rumah Film KPI tahun 2018-2019
- 3. Wakil Bendahara Umum UKM-F Rumah Film KPI tahun 2019-2020

Penulis

Riri Ristianingrum NPM. 1741010074

#### KATA PENGANTAR

#### Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucap Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat dan salam senantiasa Nabi Muhammad SAW, teladan yang baik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah "Dakwah Kulltural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende di desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat." Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

- 1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsyahrial Romli, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
- Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si sebagai ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Dr. Yuaidar Cut Mutia Yanti, M. Sos, I. Sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 3. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos, I. selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan ilmu serta masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
- Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
- Seluruh Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat Dan Tokoh Agama Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat
- 6. Seluruh masyarakat Desa Mutar Alam kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung barat
- 7. Terimakasih kepada Firman Abdurraahman, Raihan Annisa Novera, Lidia Santika, Intan Permata Putri Dan Jepri daud yang

- telah membantu penulis, memotivasi, mendampingi dan memberikan semangat.
- 8. Sahabat-Sahabatku Gazebo (Syamzakiah Rahmayeni, Mutiara Putri, M. Wahyu, May Nanda Edo, Rizki Verdiansyah, M.Tedy Syahputra, M Iqbal Azis, M Ridho Kristanto, M.Piqri Ariansyah) yang selalu menemani suka duka selama 4 tahun Kuliah.
- 9. Teman seperjuangan, KPI B angkatan 2017, semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Aamin yaa Rabb.
- 10. Terimakasih juga kebersamannya selama ini untuk Crew UKM-F Rumah Film KPI (Ridita Noviandini, Mika Sartika Dewi, Anna Fitria, Aulia Fadilla Rosa dan semua Crew angkatan 17 yang telah menjadi teman berproses dan teman berjuang di UKM ini, serta seluruh Crew UKM-F Rumah Film KPI yang tidak bisa disebutkan satu persatu), terimakasih untuk setiap memori yang telah dirajut, canda dan tawanya, semoga saat-saat indah akan selalu menjadi kenangan yang indah pula.
- 11. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.
- 12. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya. Semoga Allah yang membalas kebaikan kalian.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan berupa pahala yang tiada henti dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempatnya salah dan lupa kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari nilai sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Oktober 2021 Penulis

Riri Ristianingrum NPM. 1741010074

## **DAFTAR ISI**

HA	LA	MA	N JUDUL	i						
AB	STI	RAK	X	ii						
SUI	RA'	ΓРΙ	ERYATAAN	iv						
HA	LA	MA	N PERSETUJUAN	v						
PENGESAHANvi										
MO	TT	О		vii						
PERSEMBAHANviii										
RIV	VA <sup>*</sup>	YA	Г HIDUP	ix						
KA	TA	PE	NGANTAR	X						
DA	FT	AR ]	ISI	xii						
DA	FT	AR '	TABEL	. xiv						
DA	FT	AR (	GAMBAR	xv						
			LAMPIRAN	. xvi						
BA	ΒI	PEN	NDAHULUAN							
	A.	Per	negasan Judul	1						
	B.	Lat	ar Belakang Masalah	3						
		Fol	cus dan Sub Fokus	6						
	D.		musan Masalah							
	E.	Tuj	uan Penelitiannfaat Penelitian	7						
	F.	Ma	nfaat Penelitian	7						
	G.		jian terdahulu yang Relevan							
	H.	Me	tode Penelitian	10						
	I.	Sis	tematika Pembahasan	16						
BA			AKWAH KULTURAL DAN PROSESI AQIQAH							
	A.	Da	kwah Kultural							
		1.	Pengertian Dakwah Kultural							
		2.	Fungsi Dakwah Kultural							
		3.	Prinsip Dakwah Kultural	22						
		4.	Konsep Dakwah Kultural							
		5.	Unsur-Unsur Dakwah							
		6.	Proses Dakwah Kultural	30						
		7.	Metodologi Dakwah Kultural	30						

В.	Tradisi Ngindun	31
	1. Pengertian Tradisi Ngindun	31
	2. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngindun	33
	3. Nilai-nilai Islami dalam Tradisi Ngindun	37
C.	Aqiqah	<b>40</b>
	1. Hukum Aqiqah	41
	2. Syarat Dan Tata Cara Aqiqah	42
BAB I		
	KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN	
	LAMPUNG BARAT	
A.	Gambaran Umum Desa Mutar Alam	
	1. Sejarah Desa Mutar Alam	
	2. Letak Goegrafis Desa Mutar Alam	
	3. Struktur Kepengurusan Desa Mutar Alam	
	4. Denah Lokasi Desa Mutar Alam	52
	. Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku	
,	Semende Di Desa Mutar Alam	
	<ol> <li>Keadaan Sosial Masyarakat Desa Mutat Alam</li> <li>Persiapan Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah</li> </ol>	
	Pada Suku Semende	56
	3. Proses Pelaksanaan Tradisi Ngindun Dalam Prosesi	
	Aqiqah	60
	4. Nilai-Nilai Islami Tradisi Ngindun Menurut Tokoh	- 1
DADE	Agama	64
	V HASIL DAN PEMBAHASAN	
Α.	Proses Pelaksanaan Tradisi Ngindun Dalam Prosesi	<b>6</b> 0
ъ	Aqiqah	
В.	Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ngindun	12
BAB V	V PENUTUP	
A.	Kesimpulan	79
В.	Saran	80
C.	Penutup	81
DAFT	AR PUSTAKA	
LAMP	PIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 : Silsilah Kepemimpinan	22
Tabel 2 : Tata Guna Tanah	24
Tabel 3: Jumlah penduduk Berdasarkan mata penca	aharian
pokok	24
Tabel 4 : Jumlah prasarana Ibadah	24
Tabel 5 : Jumlah penduduk berdasarkan Agama yang Dia	nut 24



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 : Struktur Organisasi Pe	merintahan desa Mutar Alam . 25
Gambar 2 : Denah Lokasi Desa M	utar Alam26



#### DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK

Lampiran 2 Surat Perubahan judul

Lampiran 3 Surat Penelitian

Lampiran 4 Surat Kesbangpol

Lampiran 5 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 6 Pedoman Interview

Lampiran 7 Pedoman Observasi Dan Dokumentasi

Lampiran 8 Bukti Hadir Munaqosah

Lampiran 9 Kartu Konsultasi



#### **BABI**

#### PENDAHULUAN

## A. Penegasan judul

Sebagai Kerangka awal guna untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul ini, maka akan diperjelas terlebih dahulu beberapa kalimat yang terkait dengan judul skripsi ini. Dalam hal ini penulis memilih dan menetapkan judul, yaitu : "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat". Terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pengkajian skripsi selanjutnya,

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsurunsur paksaan.

Dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>2</sup> Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, symbol dan hal-hal fisik yang memilki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dakwah kultural iyalah nilai nilai agama Islam yang ada

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), Cet ke-5, 15.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ashadi Cahyadi, "*Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*" vol 18 no 2 (2018), 78. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i2.1682">http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i2.1682</a>
<sup>3</sup> Ibid 79.

pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Tradisi ngindun adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat suku semende sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak bayi yang diadakan bersamaan dengan Aqiqah. Sampai saat ini masyarakat suku semende masih mempertahankan tradisi ini sebagai wujud bentuk terima kasih kepada Allah swt. atas kelahiran bayi mereka. Tradisi ngindun ini merupakan kebiasaan turun-temurun yang telah di wariskan oleh nenek moyang sejak lama. Ngindun dan aqiqah ini diadakan biasanya pada hari ketujuh setelah kelahiran anak bayi atau paling lambat ketika bayi berumur 3 bulan, saat tradisi ini berlangsung biasanya pihak keluarga mengundang kerabat dekat maupun kerabat jauh untuk hadir dan turut mendoakan anak bayi yang akan ngindun dan Aqiqah.

Suku semende adalah salah satu suku yang berasal dari Pulau Sumatra. Suku ini memiliki dua subsuku yaitu Semende Darat dan Semende Lembak. Suku bangsa ini dikenal dengan adat dan budaya yang unik, Semende merupakan bagian dari suku Pasemah, namun dalam perkembangan selanjutnya mereka memilik tradisi dan aturan adat sendiri berbeda dengan suku bangsa Pasemah lainnya. 6

Desa Mutar Alam adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Way Tenong kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung Indonesia yang memiliki hasil alam berupa kopi, sayuran, padi dan lada. Mutar Alam juga didiami oleh beberapa etnis suku di Indonesia yakni

<sup>5</sup> Zulyani, Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), Edisi ke-2, 470.

-

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Nurhadi ,Wawancara dengan penulis, Sidorjo,Desa Mutar Alam, Lampung Barat 11 April 2021.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Efrianto. A, "Struktur Masyarakat SemendeDi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan", vol 3 no 1 (1 juni 2017), DOI: <a href="https://media.neliti.com/media/publications/317144-struktur-masyarakat-semende-di-kabupaten-1fc0d34b.pdf">https://media.neliti.com/media/publications/317144-struktur-masyarakat-semende-di-kabupaten-1fc0d34b.pdf</a>

Semende, Jawa, Sunda, Lampung, Bali, Padang, Batak, dan juga termasuk daerah majemuk.<sup>7</sup>

Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan judul penelitian "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun dalam Prosesi Aqiqah pada suku semende di desa Mutar Alam, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat" ini adalah suatu tradisi yang mengandung pesan-pesan dakwah Islam yang terjadi pada salah satu peristiwa yang pelaksanaannya menggunakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, yaitu berupa tradisi Ngindun yang merupakan salah satu rangkaian ucapan rasa syukur atas kelahiran bayi, dimana tradisi ini terkandung dalam prosesi Aqiqah.

#### B. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman khasanah budaya pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh bangsa dan semestinya senantiasa dipertahankan keberadaannya serta dilestarikan keberlangsungannya dalam dinamika kehidupan manusia. Hal mana, keunikan, kekhasan dan atau kemajemukkan unsur-unsur kebudayaan sesungguhnya mencerminkan entitas serta identintas (jati diri) suatu bangsa, suku, ras, etnis agama atau kelompok masyarakat tertentu. Ini berarti pula bahwa, hilangnya budaya (lose culture) akan berimplikasi pada hilangnya identitas (lose identity) suatu bangsa, sementara sebaliknya kemajuan budaya akan semakin memperkuat karakteristik, kualitas hidup dan peradaban manusia. kekayaan tradisi dan kearifan lokal Dalam konteks yang lebih spesifik, pada hakekatnya menjadi medium penetrasi dan perekat pemersatu berbagai perbedaan sekaligus mampu meredam derasnya arus modernisasi globalisasi.8

Setiap suku memiliki kebudayaan, kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang di jalankan oleh manusia

<sup>7</sup> Way tenong, lampung barat" (On-line), tersedia di :https://id.wikipedia.org/wiki/Way Tenong, Lampung Barat (21 Januari 2021)

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Bestifari Amandani Balsi, La Ode Jumaidin, Masrul "Analisis Semiotik Ritual Tradisi "Haroa" Potong Rambut (Aqiqah) pada Masyarakat Suku Buton, di Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari" vol 3 n0 2 (April 2020), 1. DOI: http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/849433

dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya dengan demikian kebudayaan adalah hasil data dari sebuah proses sosial yang dijalan kan oleh manusia bersama masyarakat. Di sisi lain budaya dan adat istiadat dalam konteks agama menjadi hal penting yang bisa dijadikan hukum seluruh budaya dan adat tidak bertentangan dan memiliki tempat serta harmonis ruang.

Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh semua manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dimiliki manusia sejak mereka lahir kemudian kebudayaan itu berkembang seiring perkembangan zaman. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Segala hal dari segi kehidupan masyarakat berkaitan dengan kebudayaan.

Kebudayaan terdapat juga tujuh unsur kebudayaan seperti yang disebutkan oleh Koentjraninggrat yaitu bahasa, sistem pengetahuan, dan organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Religi sebagai salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang berkembang seiring dengan perubahan tingkah laku masyarakat.

Masyarakat Lampung Barat terkhusus di desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong sudah memiliki sejak lama kebudayaan yang berlaku yang menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka, dengan melakukan upacara-upacara yang bertujuan mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang allah berikan dan agar mahluk halus tidak mengganggu dan berharap lindungan dari Allah SWT.

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah, maka mau tidak mau, agar ajaran agama tersebut diterima oleh masyarakatnya secara baik, penyampaian materi dan penyampaian agama tersebut haruslah bersifat membumi. Maksudnya adalah, ajaran agama tersebut haruslah menyesuaikan diri dengan beberapa aspek lokal, setidaknya

<sup>16</sup> Koentjraniggrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Cet. IX Jakarta; Rineka Cipta 2009),165.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, "Ngababali" Tradition on Islamic Religius Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province" KARSA journal of Social and Islamic Centure, Vol, 26, No 2(December, 2018), 309, DOI: https://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043

tidak bertentangan dengan aspek *diametris* dengan ajaran *subtantif* agama tersebut. Begitu juga dengan kehadiran Islam di Jawa, Islam begitu mudah diterima, karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis yakni mengakuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakatnya merasa enjoy menerima Islam menjadi agamanya, sehinggaapa yang disebut sebagai ritual dan tradisi baik itu pernikahan, kelahiran, dan kematian merupakan bentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam *(tsaqafat alzIslamiyyah)*.<sup>11</sup>

Suku semende merupakan sekolompok masyarakat yang memiliki berbagai macam budaya, baik budaya asli maupun budaya Islamisasi yang dilakukan oleh tokoh Islam yang ada di Indonesia yang menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwahnya, suku semende masih menjaga Salah satu Tradisi yang ada yaitu Tradisi Ngindun, tradisi ini biasa dilakukan oleh masyarakat Semende sebagai bentuk rasa syukur atas anak bayi yang baru lahir yang diadakan bersamaan dengan pelaksanaan Aqiqah. Sampai saat ini masyarakat Semende masih melalukan tradisi ini sebagai wujud bentuk terima kasih kepada Allah swt. atas kelahiran bayi mereka.

Tradisi Ngindun ini merupakan ritual turun-temurun yang telah di wariskan oleh nenek moyang sejak lama. Ngindun dalam pelaksanaan aqiqah ini diadakan biasanya pada saat umur bayi menginjak 7 hari sampai 3 bulan, sebelumnya pihak keluarga mengundang kerabat dekat dan masyarakat yang ada di desa tersebut, maupun kerabat jauh untuk hadir dan turut mendoakan anak bayi yang baru lahir. 12

Sebelum Prosesi dilaksanakan maka terlebih dahulu keluarga yang mengadakan tradisi ini harus lebih dahulu menyiapkan beberapa bahan sebelum pelaksanaannya yaitu: Pandan, Bunga Mawar, gunting, serta wangi-wangian seperti Parfum, kain jarik yang digunakan untuk mengendong anak bayi tersebut mengelilingi tamu yang hadir, tidak lupa dengan sebilah kayu yang digantungi bendera nama anak

<sup>12</sup> Nurhadi, Wawancara dengan penulis, Sidorjo, Desa Mutar Alam, Lampung Barat, 11 April 2021

<sup>11</sup> Rhoni Rodin, Tradisi tahlilan dan Yasinan, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol, 11. No, 01. (Tahun 2013), 19. DOI: https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69

tersebut, telur, beserta snack kecil semampunya keluarga, yang nantinya akan dibagikan kepada orang-orang yang datang. Simbol dalam suatu upacara yang mempunyai makna suatu pengharapan.

Keberadaan Tradisi ngindun pada masyarakat Semende telah dilaksanakan setiap kelahiran anak mereka. Budaya pra Islam dapat sejalan dengan budaya Islam. Salah satunya dalam upacara kelahiran yaitu pada tradisi aqiqah sehingga dalam pelaksanaanya, aqiqah di isi dengan ritus-ritus pra-Islam yang dilakasanakan sebelumnya yaitu tradisi Ngindun. Yang dalam prosesinya dari awal sampai akhir terkandung makna-makna yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Hal ini yang membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang nilai nilai dakwah yang terdapat di Tradisi Ngindun dalam prosesi Aqiqah pada suku Semende di Desa Mutar alam.

#### C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Judul skripsi ini adalah "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat". Maka penelitian ini difokuskan pada dakwah kultural dalam Tradisi Ngindun yang juga merupakan Prosesi Aqiqah yang dilakukan sebagai bentuk tasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Allah Swt.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini adalah :

- Bagaimana pelaksanaan tradisi ngindun dalam prosesi aqiqah suku Semende di desa Mutar Alam, Kecamatan Way tenong, Kabupaten Lampung Barat?
- 2. Apa saja nilai-nilai Dakwah Kultural yang terdapat pada tradisi Ngindun di desa Mutar Alam, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat?

### E. Tujuan penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai target dan tujuan yang ingin dicapai, Adapun tujuan dari penelitian ini :

- 1. Untuk mengetahui rangkaian pelaksanaan tradisi ngindun dalam prosesi aqiqah di desa Mutar Alam, kecamatan Way tenong, Kabupaten Lampung Barat.
- 2. Untuk mengetahui nilai-nilai Dakwah Kultural yang terdapat pada tradisi Ngindun di desa Mutar Alam, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat?

### F. Manfaat penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pesan Dakwah yang terkandung di dalam tradisi Ngindun dalam prosesi Aqiqah . Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian kedepannya untuk mengembangkan di kemudian hari.

## 2. Secara praktis

Secara praktis, diharapkan dapat berguna bagi para budayawan dan masyarakat umum, terutama bagi generasi muda yang ada di desa Mutar alam Kecamatan Way Tenong kabupaten Lampung barat untuk senantiasa melestarikan kebudayaannya.

## G. Kajian peneliti dahulu yang relevan

Untuk menghindari plagiat dalam hal yang akan diteliti berdasarkan fakta yang dapat peneliti tentang "Dakwah kultural Tradisi Ngindun dalam Prosesi aqiqah pada suku semende di desa Mutar Alam kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat" ditemukan penelitian yang hampir serupa diantaranya:

- 1. Skrips Zairi Amarullah jurusan perbandingan mahzab dan hukum, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2018. Dengan judul "Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam". 13 Skripsi ini membahas tentang tradisi cukuran bayi masyarakat muslim Sebarang Kota Jambi menurut hukum Islam. Masalah yang diangkat dari penelitian ini iyalah pandangan hukum Islam mengenai tradisi cukuran bayi masyarakat muslim di sebarang kota Jambi. Dengan hasil pandangan hukum Islam tentang tradisi cukuran bayi masyarakat muslim Sebarang Kota Jambi kebudayaan mecukur rambut bayi ini merupakan suatu nilai yang telah secara dilakukan turun temurun. sehingga kepercayaan yang dianut di Seberang Kota Jambi, hal ini tetap dilakukan. Nilai-nilai tersebut di seberang Kota Jambi tidak ada yang menyimpang dari ajaran Islam meskipun tidak diatur dalam Al Ouran dan as Sunnah. Islam mengajarkan agar kelahiran seorang bayi disambut dengan baik dan kemudian dirawat dan diasuh agar menjadi seorang muslim yang taat dan saleh. Untuk itu perlu dilakukan beberapa hal yang ditentukan oleh agama Islam: adzan, aqiqah, pemberian nama dan mencukur rambut serta khitanan.
- 2. Jurnal Siti Aminah IAIN Kediri 2018. Dengan judul "Tradisi Penyelenggaraan Agigah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis)". 14 Jurnal ini membahas tentang pemahaman masyarakat Purworejo Desa Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap hadis-hadis agigah implementasinya dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis. Permasalahan dalam jurnal ini iyalah masyarakat mengenai pemahaman Desa Purworejo Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar terhadap hadishadis aqiqah dan implementasinya dengan menggunakan

-

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Zairi Amarullah, "Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam", (Skripsi Program Sarjana Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018).

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Siti aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis", vol 12 no 2 (Juni 2018), 73. DOI: <a href="http://jurnal.iainkediri.ac.id">http://jurnal.iainkediri.ac.id</a>

pendekatan sosiologis-historis. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Purworejo ini menjalankan tradisi aqiqah tersebut tidak hanya mengikuti tradisi sebelumnya, namun juga adanya pengetahuan bahwa hal tersebut merupakan perintah yang telah disabdakan Nabi. Pemahaman masyarakat Purworejo terhadap hadis tidaklah tekstual. Mereka memahami hadis-hadis aqiqah secara kontekstual.

3. Skripsi Endah Fuvita, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Univeritas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Dengan judul "Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan". 15 Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi simbolik tradisi selapanan masyarakat Jawa Muslim pada kehidupan sosial, sehingga perlunya persepsi masyarakatnya berinteraksi melaksanakan suatu tradisi, dan memperkenalkan makna yang terkandung dalam tradisi selapanan ini pada kehidupan sosial, hasil penemuan ini bahwa interaksi simbolik tradisi selapanan pada masyarakat Jawa Muslim di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim yang diaplikasikan melalui tradisi selapanan untuk kehidupan bermasyarakat, adanya simbol-simbol didalamnya terdapat interaksi masyarakat yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkenalkan bayi.

Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tradisi ini merupakan tradisi khas Suku Semende, membahas mengenai Dakwah Kultural yaitu nilai nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, yang terdapat dalam tradisi ngindun dalam prosesi Aqiqah yang ada pada suku semende didesa Mutar

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Endah Fusvita, "Interaksi Simbolik Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Muslim Pada Kehidupan Sosial Di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan", (Skripsi Program Sarjana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Lampung,2019).

Alam, kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Dan focus penelitian ini pada Prosesi Aqiqah yang terjadi pada suku Semende dalam Tradisi Ngindun, yaitu mulai dari persiapan tradisi, berlangsungnya tradisi dan sampai akhir dari proses tradisi tersebut.

#### H. Metode Penelitian

Penggunaan suatu metode adalah suatu keharusan dalam sebuah penelitian agar validasi data bisa dicapai. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang efektif serta efisien maupun sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode penelitian meliputi:

### 1. Jenis Penelitian, Sifat, dan Lokasi Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Pendekatan penelitian (research approach) merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah : dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang langsung di lakukan di lapangan atau pada responden. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang berkenaan dengan Dakwah kultural tradisi ngindun dalam prosesi aqiqah pada suku semende di desa Mutar Alam kecamatan way tenong kabupaten Lampung Barat, mulai dari persiapan, berlangsungnya acara, sampai akhirnya acara.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang Tradisi Ngindun dalam prosesi Aqiqah pada

John w creswell, *Research design*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2016), 3.
 M. Hasan Iqbal, *pokok-pokok materi metodelogi penelitian dan aplikasinya*, (jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

-

suku semende di desa Mutar alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Dengan orientasi demikian, maka jenis penelitian yang dianggap relevan adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup>

Penulis bertujuan menggunakan metode ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara nyata, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antar fenonema yang akan diselidiki.

#### c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan ataupun fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang di jadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di desa Mutar Alam, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

#### 2. Sumber Data

## Data primer

Data primer yaitu data yang di peroleh langsung dari sumbernya baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audiotapes, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha

<sup>19</sup> Suharyadi dan Purwanto, *Statistika Untuk Ekonomi Keuangan Modern*, (Jakarta:Selemba Empat, 2011), edisi ke-2, 14.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008), cet. Ke-2, 67.

gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.<sup>20</sup>

Dalam hal ini data primer di peroleh dari masyarakat Desa Mutar Alam. Kecamatan Way tenong Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 845 kk. meneliti secara keseluruhan, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cara bola Sampling), Snowball (Snowball sampling merupakan suatu metode penarikan sampel yang dalam hal ini responden yang berhasil diperoleh diminta untuk menunjuk responden - responden lainnya secara berantai. Maksudnya adalah cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, mulai dari ukuran yang kecil, makin lama menjadi semakin besar seperti halnya bola salju yang menggelinding menuruni lereng gunung atau bukit.<sup>21</sup> Teknik ini memilih sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan suatu situasi sosial.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti, dan yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan, dalam penelitian teknik Snowball Sampling ini, peneliti menggunakan informan awal yakni bapak Nuradi selaku orang yang di tuakan di desa Mutar Alam, kemudian setelah Bapak Nurhadi yang menjadi informan awal, dilanjutkan dengan Nurhadi menunjuk Bapak Haryadi selaku tokoh adat di desa Mutar Alam untuk dijadikan informan, yang dianggap mengetahui infomasi yang mendalam, untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga menunjuk Bapak harman selaku tokoh agama, sekaligus orang yang menjadi imam saat pelaksanaan tradisi Ngindun. Informan selanjutnya ditunjuk oleh

<sup>20</sup> Lexy J Molwong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung:Pt Remaja

Rosdakarya, 2014) cet. Ke-11, 157.

<sup>21</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian: (kuantitatif kualitatif tomat dan mix* Method), (Depok: PT Raja Grafindo Persada 2019),183.

informan sebelumnya untuk di wawancarai peneliti begitu seterusnya sampai terkumpulnya data yang dibutuhkan.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang sudah di terbitkan atau digunakan oleh pihak lain.<sup>22</sup> Seperti dokumen pribadi, data resmi, arsip-arsip yang mendukung kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti peroleh dari hasil dokumentasi, literatur, website yang penunjang penelitian, buku-buku, Jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tertulis yang mengandung informasi yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

## a. Metode observasi

Observasi adalah salah satu upaya peneliti berupa mengamati perilaku atau aktivitas yang terjadi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian melalui pemilihan (selection), pengubahan (propocation), pencatatan (recording), pengkodean (encoding) rangkaian perilaku dan suasana (tes of behaviors and setting) dalam rangka tujuan penelitian.<sup>23</sup> Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun penelitian melalui pengamatan pancaindra peneliti<sup>24</sup>.Dalam metode ini peneliti menggukan metode

<sup>23</sup> Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*,(Depok:PT Raja Grafindo Persada, 2019),85.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Suharyadi dan Purwanto, *Statistika Untuk Ekonomi Keuangan Modern*, (Jakarta:Selemba Empat, 2011), edisi ke-2, 14.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Elvinaro Ardianto, *Metodelogi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2010),165.

observasi pengamatan yang memiliki arti bahwa peneliti bisa saja hadir dalam keseharian para partisipan akan tetapi tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan para partisipan.<sup>25</sup> Teknik ini berfungsi untuk mencatat dan mengamati gambaran umum mengenai masyarakat semende di desa Mutar Alam kecamatan Way Tenong kabupaten Lampung Barat.

Dan dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tentang Dakwah Kultural masyarakat semende yang direalisasikan melalui tradisi ngindun dalam prosesi Aqiqah.

#### b. Metode *Interview* (Wawancara)

Metode *interview* merupakan salah satu teknik mengumpulkan data atau informasi yang dilakuhkan dengan cara melakuhkan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interview*) baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>26</sup>

Dengan demikian, ke khasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Oleh karena itu, dengan melalui tehnik ini penulis melakukan wawancara langsung terhadap responden agar menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

#### Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.<sup>27</sup> Dokumentasi merupakan

<sup>26</sup> Sanafiah Fasal, Format-Format Penelitian Sosial(Jakarta:Pt.Raja Grafindo Persada,2001), 129.

-

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Samiaji Saroso, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta : Indeks.2017), 61.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif,* (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006) ct. Pertama, 249.

catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam pelaksanaannya metode dokumentasi ini digunakan untuk menggali data, proses pelaksanaan tradisi Ngindun, serta sejarah berdirinya Desa Mutar Alam kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peneliti perlukan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Tujuan analisa data dalam penelitian ini ialah membatasi penemuan penemuan agar menjadi satu data yang teratur, tersusun dan lebih bermakna. Proses analisa merupakan suatu tujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan objek penelitian. Analisa data dilakukan dengan melihat data-data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman penelitian mengenai kasus yang akan diteliti.

Semua data terkumpul melalui instrumen pengumpulan data yang ada tahap selanjutnya adalah menganalisa data penulis menggunakan metode analisa kualitatif, yakni penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau llisan dari individu dan prilaku yang diamati.<sup>29</sup>

Pada tahap akhir peneliti menarik kesimpulan dimana peneliti menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Pengetahuan khusus yang dimaksud adalah temuan-temuan tentang Tradisi Ngindun dalam prosesi Aqiqah pada Suku semende yang ada di desa Mutar alam.

<sup>29</sup> J.Lexi Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2001), 3.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004)

#### I. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami skirpsi ini, maka sangat perlu bagi penulis untuk mengemukakan sistematiknya. Adapun sistematik pembahasan skripsi ini sebagaimana urajan berikut:

Bagian awal meliputi : Cover, Abstrak, Surat Pernyataan, Lembar Persetujuan, Motto, Persembahan, Riwayat Hidup, Kata Pengantar, Daftar isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

BAB I Pendahuluan, pada sub bab ini memuat secara rinci tentang penegasan judul mengenai Dakwah kultural tradisi Ngindun dalam prosesi Aqiqah didesa Mutar Alam, menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalam judul skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman maupun kekeliruan. Selanjutnya menguraikan Latar belakang masalah dan menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. kemudian mengidentifikasi dan membatasi masalah penelitian ini agar penulis lebih fokus pada permasalah yang penulis inginkan. Kemudian Rumusan masalah yaitu pertayaan mengenai masalah yang sedang diteliti yang akan dicari jawabanya. penelitian dan manfaat penelitian menguraikan Tujuan mencantumkan kajian penelitian terdahulu yang relevan, agar penulis tau hal-hal yang akan diteliti maupun yang sudah di teliti sebelumnya. Menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. sistematika pembahasan mendeskripiskan alur pembahasan pada penelitian.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang uraian teori yang relevan yang melandasi dan terkait dengan tema skripsi ini yaitu, pengertian Dakwah Kutural, fungsi dakwah kultural, prinsip dakwah kultural, konsep dakwah kultural, unsur-unsur dakwah, media dakwah, metode dakwah, proses dakwah kultural, metodologi dakwah kultural, kemudia membahas tentang pengertian Tradisi Ngindun, prosesi pelaksanaan tradisi ngindun, nilai-nilai islami yang ada pada tradisi ngindun, serta pengertian Aqiqah, hukum aqiqah, syarat dan tata cara aqiqah.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian, Pada bab ini membahasa secara rinci deskripsi dan gambaran umum dari objek penelitian

skripsi ini. Seperti tradisi Ngindun di desa Mutar Alam kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini berisi hasil penelitian berupa pembahasan secara analisis berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah ataupun fokus penelitian yang di gunakan. Seperti bagaimana proses pelaksanaan tradisi ngindun, pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi ngindun.

BAB V Penutup, pada Bab terkahir berisi tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang di teliti. Kesimpulan diperboleh dari hasil analisis. Saran-saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

## BAB II DAKWAH KULTURAL DAN PROSESI AQIQAH

#### A. Dakwah kultural

#### 1. Pengertian dakwah kultural

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan.<sup>1</sup>

Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.<sup>2</sup>

Dakwah kultural ialah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya yaitu;

- a. Dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan.
- b. Menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up*, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u secara komunal.<sup>3</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 15.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Erwin J. Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo" vol 24 no 1 (juni 2018), 140. DOI: <a href="https://Jurnalalqalam.or.id">https://Jurnalalqalam.or.id</a>

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ibid. 141.

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dakwah kultural iyalah nilai nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Dalam konsep dakwah kultural, seorang dai berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai mahluk yang berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan "Rahmatan lil 'alamin". Dengan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, yang artinya mengapresiasi menghargai mencoba untuk potensi kecenderungan manusia sebagai mahluk dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia, selain hal-hal yang purifikasi. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat takhayul dan khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah Islami.4

Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran Islam) yang terdapat dalam tataran empiris atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk pengamalan formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan ajaran Islam yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber ajaran aslinya sehingga ajaran Islam menjadi membudaya di kalangan masyarakat. Selain itu, pengamalan ajaran Islam tidak lepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, yakni dengan melalui pemahaman terhadap budaya, seorang akan dapat mengamalkan ajaran Islam itu sendiri sebagai proses

<sup>4</sup> Ibid, 140.

adaptasi. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam yang Rahmatan lil 'alamin yang bersifat universal dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun ia berada.<sup>5</sup>

## 2. Fungsi dakwah kultural

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah Kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidak mampuan parlemter untuk mengartikulasi aspirai rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan.

Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Quran dan Sunnah) sebagai way of life.<sup>6</sup>

Dalam penyampaiannya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepahaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ibid 141

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan" vol 18 no 2 (Agustus 2018), 79-80. DOI : <a href="https://Ejournal.iainbengkulu.ac.id">https://Ejournal.iainbengkulu.ac.id</a>

dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelompok, dan masyarakat.<sup>7</sup>

### 3. Prinsip Dakwah Kultural

Prinsip dakwah kultural dalam konteks ini adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berfikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Acuan kebenaran doktriner ini mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat. Banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengisyaratkan dua fungsi fundamental kaitannya dengan proses dakwah. fungsi tersebut mencangkup pada metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>8</sup>

Terdapat dalam al-Qur'an Surah An-Nahl [16] ayat 125:

آدَّعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَة وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ الْحَسَنَة وَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ عَلَمُ وَهُو أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلهِ عَن سَبِيلهِ عَن سَبِيلهِ عَلَمُ اللهُ اللهُ عَن سَبِيلهِ عَنْ اللهُ عَن سَبِيلهِ عَن سَبِيلهِ عَن سَبِيلهِ عَنْ سَبِيلُ رَبِّكَ هُو أَعْلَمُ بِمِن ضَلَّ عَن سَبِيلهِ عَنْ سَبِيلهِ عَنْ سَبِيلهِ عَنْ سَبِيلهِ عَنْ سَبِيلُ وَمِن فَا عَلَمُ اللهِ عَنْ سَبِيلُ وَمِن عَنْ سَبِيلُ وَمِن عَلَيْ عَن سَبِيلِ مَن عَلْمُ اللهُ عَن سَبِيلِهِ عَلَى اللهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَنْ سَبِيلُهِ عَلَمُ اللهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ اللهِ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ اللهِ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ اللهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهِ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ وَاللّهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ اللهُ عَلَيْهِ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ سَبُوا اللّهُ عَنْ سَبُولُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ وَاللّهُ عَنْ سَبِيلِهِ عَنْ سَبِيلِهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْ

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesunggughnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl [16], 125).

<sup>8</sup> Rahmat Ramdhani, Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu, *Jurnal Penelitian dan pengabdian Masyarakat*, Vol, 04. No, 02. (Tahun 2016), 169. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147">http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147</a>

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Erwin J. Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo" vol 24 no 1 (juni 2018), 141. DOI: https://Jurnalalqalam.or.id

Berdasarkan ayat tersebut, maka prinsi-prinsip yang digunakan dalam aktivitas dakwah kultural meliputi bilhikmah, mauizhatil hasanah, mujadalah.<sup>9</sup>

### 4. Konsep Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Nabi Muhammad melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan secara terbuka. pada kedua fase ini, Nabi Muhammad menggunakan pendekatan kultural, dengan menggunakan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam. Istilah kultural berasal dari pada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. <sup>10</sup>

Menurut Koentjaraningrat kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata colere yang artinya mengerjakan dan mengolah, dari kata ini kemudian berkembang menjadi culture yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam, Ia juga membedakan arti kebudayaan (culture) dengan peradaban (civilization). Kebudayaan adalah keselurahan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya.

Civilization merupakan istilah yang menunjukkan kepada kemajuan dan kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan culture lebih mengarah pada cara berfikir yang melahirkan ragam bahasa dan kehalusan berfikir. Jadi, culture lebih luas cakupannya dibanding dengan peradaban. <sup>11</sup> Konsep dakwah satu sisi berkompromi dengan dengan budaya dan satu sisi lain mempunyai sikap yang tegas. Karenanya ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkaran, bid'ah, khufarat dan maksiat

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> *Ibid* 170

Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 248-249.
 Ibid 249

menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkaran. <sup>12</sup>

### 5. Unsur-unsur dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan dakwah, dai (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), dan thariqah (metode).

#### a. Dai

Dai adalah Subjek dakwah (dai) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Baik yang dilakukan secara berkelompok atau organisasi atau maupun individu. Pada dasarnya setiap muslim secara otomatis berperan sebagai juru dakwah karena mereka memiliki kewajiban untuk berdakwah, Toto tasmara setiap muslim yang berperan sebagai dai' atau komunikator dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Secara umum, yakni setiap muslim atau muslimat yang mukalaf dimana bagi kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang melekat, tidak terpisahkan diri misinya sebagai penganut Islam.
- Secara khusus, yakni mereka mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan sebutan alim ulama.

Abdul a'la al-maududi mengatakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang Da'i secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

 Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah SWT. dan rasulnya.

-

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Ibid 250

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 216.

- Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat dan dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT. dan dihadapan masyarakat.
- 3) Mampu menjadi uswatun khasanah dengan budi dak akhlaknya bagi mitra dakwahnya.
- 4) Memiliki persiapan mental:
  - a) Sabar yang meliputi didalamnya sifat-sifat teliti, tekat yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memilihara keseimbangan antara akal dan emosi.
  - b) Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia bekorban waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain.
  - c) Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
  - d) Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus menerus secara teratur dan bersesinambungan.<sup>14</sup>

### b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran atau penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang muslim maupun nonmuslim. Mulyadi mengemukakan bahwa mad'u adalah seluruh manusia sebagai mahluk Allah yang dibebani menjalankan ajaran agama Islam. Dan diberi kebebasan berikhtiar dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya.

Menurut Ibnu Katsir, al-quran surat fathir ayat 32

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ibid, 219.

ثُمَّ أُوْرَثَنَا ٱلْكِتَابَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمُ لَلْهِ أَلْكُونَ اللَّهِ أَلْنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ سَابِقُ بِٱلْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ أَلْنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ سَابِقُ بِٱلْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ أَلْنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ سَابِقُ بِٱلْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ أَلْنَفْسِهُ لَا اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللْهُ اللَّهُ اللِّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللِهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللِهُ اللَّهُ اللَّهُ اللِهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْهُ اللْهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللِهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّ

Artinya: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." (Q.S. Fāthir: 32)

keadaan umut Nabi Muhammad SAW. mereka terbagi menjadi tiga macam yaitu :

- Umat yang menganiaya diri mereka sendiri , yakni mereka hanya melaksanakan sebagai kewajiban serta melaksanakan sebagian hal yang diharamkan. Ini ditingkatan umat Nabi SAW, yang terendah.
- 2) Tingkatan diatasnya adlah mereka yang melaksanakan kewajiban agama serta meninggalkan hal yang dilarang agama, namun mereka jarang melakukan hal yang dianjurkan (sunah) dan kadang-kadang melakukan hal yang dianjurkan untuk dijauhi (makruh). Ini yang dimaksud dengan mereka yang ada di pertengahan (muqtashid).
- Tingkatan yang tertinggi adalah mereka yang lebih dahulu berbuat kebaikan (saabiqun bil-al-khairat).
   Mereka sangat tekun melakukan kewajiban dan sunah-

sunah serta meninggalkan hal-hal yang dilarang dan dimakruhkan. 15

#### c. Materi

Aktivitas dakwah merupakan rangkaian dari proses dakwah yang salah satu aspeknya adalah materi dakwah yakni muatan yang berupa pesan yang disampaikan oleh dai. Materi dakwah menurut beberapa pakar yaitu akidah, muamalah, akhlak, masalah sosial, hubungan manusia dengan manusia, dan masalah actual. 16 Menurut Hafi Anshari seperti dikutip Muliadi, bahwa:

"Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang terdapat dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah"<sup>17</sup>

Materi dakwah atau pesan dakwah merupakan isi dakwah yang berupa kata gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan yang menjadi pesan dakwah adalah apa yang ditulis, bila dakwah melalui lisan maka yang menjadi pesan dakwah adalah yang diucapkan oleh pembicara, dan bila melalui tindakan, perbuatan yang dilakukan adalah pesan dakwah. Pesan dakwah baik berupa hal-hal yang ditulis, diucapkan, dan dicontohkan dengan perbuatan diharapkan mampu dipahami dan diamalkan oleh mad'u sebagai objek dakwah.

#### d. Media dakwah

Media dakwah, Mira Fauziah media dakwah adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Ibid, 272.

<sup>16</sup> Sampo Seha, Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia, (Jakarta: At-Tazkia, 2007).8.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Muliadi, Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 31.

supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada mad'u <sup>18</sup>

- 1) Media auditif (radio dan tape recorder)
- 2) Media visual (pers, majalah, surat, poster, buku, internet, sms, brosur)
- 3) Media audio visual ( televisi, film, sinema elektronik, cakram padat)

#### e. Metode dakwah

Metode dakwah (Tariqah Al-da'wah) adalah cara atau strategi dai untuk menyampaikan pesan dakwah. Metode dakwah dapat juga dipahami sebagai rentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Pada umumnya acuan mengenai metode dakwah adalah pada QS An-Nahl ayat 125.

اُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْخِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي الْحُمْ فَعَلَمُ هِيَ أَخْلَمُ عِنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِلَاكُ هُوَ أَعْلَمُ بِلَاكُ هُوَ أَعْلَمُ بِاللَّهُ لَهُ تَدِينَ ﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 125)

Ayat tersebut mengimformasikan bahwa ada tiga macam metode yang menjadi dasar dakwah yakni dengan hikmah dan

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 404-405.

pengajaran atau nasihat yang baik atau dengan cara bertukar pikiran, dialog atau debat cara baik. 19

### 1) Metode ceramah

Metode ceramah atau muhadlarah atau pidato ini telah dipakai oleh semua rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah SWT. sampai saat ini metode ceramah paling sering digunakan oleh para Da'i.

#### 2) Metode diskusi

Metode ini bermasksud mendorong mitra dakwah (mad'u) berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

## 3) Metode konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik diantara dua orang individu dimana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang.

## 4) Metode karya tulis

Metode ini termasuk kategori dakwah bi al-qalam. Tanpa tulisan, peradapan dunia akan lenyap dan punah. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadis, fikih para imam mazhab dari tulisan yang di publikasikan.

## 5) Metode pemberdayaan masyarakat

Salah satu dakwah dalam metode dakwah bil al-hal (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara

\_

Henri, "Tradisi Akcaru-Caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural)". (Skripsi Program Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Gowa, 2018), 1.

mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran atas potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.

### 6) Metode kelembagaan

Metode lainnya dalam bil al-hal adalah metode kelembagaan yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah.<sup>20</sup>

### 6. Proses Dakwah kultural

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terdahadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran masyarakat. Dakwah kultural menekankan kepada da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

## 7. Metodologi Dakwah Kultural

Dakwah kultural sebagai salah satu kajian bidang ilmu dakwah dalam menjelaskan dirinya dapat menempuh permasyarakat saat ini sebenarnya sangat berkaitan dengan para mubaligh dari India yang bersikap akomodatif terhadap tradisi atau kultur masyarakat setempat dari pada mubaligh dari Arab yang puritan dalam merespon praktik-praktik lokal masyarakat. Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat di wujudkan dalam mekanisme proses kultural. Islam tidak diterima apa adanya ketika ditawar oleh

-

 $<sup>^{20}</sup>$  Moh. Ali Aziz,  $\textit{Ilmu Dakwah}, \! (\text{Jakarta}: PRENADAMEDIA GROUP}, 2016), 318.$ 

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 251.

khazanah lokal. Islam dan tradisi masyarakat ditempatkan dalam posisinya yang sejajar untuk berdialog secara adaptif dan kreatif agar salah satunya tidak berada pada posisi yang subordinat yang berujung pada sikap saling melemahkan. Perpaduan antara Islam dengan tradisi masyarakat secara kultural tersebut merupakan sebuah kekayaan lokal agar Islam tidak tampil hampa dalam realitas yang sesungguhnya. Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari masyarakat, kebudayaan dan masyarakat merupakan dwi tunggal, artinya antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Ini karena dimana ada masyarakat pasti memiliki sebuah kebudayaan, dan setiap ada kebudayaan pasti ada masyarakat.<sup>22</sup>

Agama yang tampil dalam bentuknya yang sedemikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Hubungan agama dan kebudayaan dalam konteks budaya Indonesia, maka budaya itu terdiri dari 5 lapisan, yang pertama adalah lapisan agama pribumi, kedua adalah lapisan Hinduisme, Ketiga lapisan agama Budha, keempat adalah lapisan agama Islam, Dan yang terakhir adalah lapisan agama kristen. Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya adalah agama mempengaruhi kebudayaan masyarakat, kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. <sup>23</sup>

## B. Tradisi Ngindun

## 1. Pengertian Tradisi Ngindun

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian maka

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> *Ibid*. 170-171.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23. No. 02. (Tahun 2014), 19-20. DOI: <a href="https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616">https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616</a>

kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.<sup>24</sup>

Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam. Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majemuk, terdiri dari banyak suku, ras, agama, bahkan banyak tradisi yang muncul dari pengembangan budaya lokal disetiap wilayah yang ada dipedalaman negeri Indonesia. Budaya merupakan hal yang kompleks dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam budaya terdapat nilai-nilai, norma, simbol, rasional dan ideologi.<sup>25</sup>

Secara umum tradisi merupakan pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun, termasuk dengan cara penyampaian doktrin, pengetahuan, dan praktek tersebut. Masyarakat yang memiliki tradisi beragam biasanya juga memiliki pentaknaan simbol lebih bervariasi. Komunikasi ritual sendiri adalah bagian dari pemaknaan simbol.<sup>26</sup>

Tradisi merupakan adat istiadat turun menurun yang masih dijalan kan masyarakat. Tradisi yang ada di masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah selain itu juga membuat kehidupan menjadi harmonis, tetapi hal ini akan terwujud jika masyarakat menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan. Tradisi secara umum ialah sebagai pengetahuan, doktri, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang di

<sup>24</sup> Burhan Bugin, "Sosiologi komunikasi", (Jakarta: Paramedia Group, 2006), 52.

-

<sup>2006), 52.

&</sup>lt;sup>25</sup> Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, ""Ngababali" Tradition on Islamic Religius Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province". Journal of Social and Islamic Centure, Vol. 26. No. 2 (December, 2018), 1307-1308. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043">http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043</a>

Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)". *Jurnal Analisis*, Volume XIII, No.1 (Juni 2013), h. 211. DOI: <a href="https://doi.org/10.42042/analisis.v13i1.686">https://doi.org/10.42042/analisis.v13i1.686</a>

wariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut.<sup>27</sup>

Masyarakat Lampung Barat terkhusus di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong, sudah ada sejak lama kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku dan menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka, seperti melakukan upacara-upacara yang bertujuan agar mahluk halus tidak mengganggu dan berharap lindungan dari Allah SWT, ucapan rasa syukur dengan adanya rangkaian rangkaian tradisi salah satunya adalah tradisi Ngindun ini.

Tradisi ngindun adalah suatu tradisi yang dilakukan masyarakat suku semende sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak bayi yang diadakan bersamaan dengan Agigah.<sup>28</sup> Sampai saat ini masyarakat suku semende masih mempertahankan tradisi ini sebagai wujud ungkapan terima kasih kepada Allah swt. atas kelahiran bayi mereka.

Tradisi ngindun ini merupakan kebiasaan turun-temurun yang telah di wariskan oleh nenek moyang sejak lama. Ngindun dan aqiqah ini diadakan biasanya pada hari ketujuh setelah kelahiran anak bayi atau paling lambat ketika bayi berumur 3 bulan, saat tradisi ini berlangsung biasanya pihak keluarga mengundang kerabat dekat maupun kerabat jauh untuk hadir dan turut mendoakan anak bayi yang akan ngindun dan Aqiqah.

#### Prosesi pelaksanaan Tradisi Ngindun 2.

Tradisi Ngindun merupakan ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi yang dilaksanakan setelah bayi berumur tujuh hari sampai tiga bulan. Dalam tradisi Ngindun ini pelaksanaannya dilakukan dalam beberapa tahap, yakni:

## a. Pemberian nama bayi

Nama merupakan identitas seseorang, karna namalah yang mampu membedakan antara orang yang satu dengan yang

<sup>28</sup> Rasuane Noor ,Wawancara dengan penulis, Simpang 2, Desa Mutar Alam, Lampung Barat, 14 Juni 2021.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Anisatun Muti"ah ,et, Al. Harmonisasi budaya dan agama di indonesia (jakarta:balai penelitian dan pengembangan agama jakarta,2009), 15.

lainnya, sehingga hal itulah yang bisa mempermudah sesama manusia dalam berkomunikasi, maupun berinteraksi, nama juga merupakan doa dan harapan dari orang tua bayi.

Pada umumnya, pemberian nama anak yang baik dilakukan pada hari ketujuh sejak kelahirannya. Hal ini berdasarkan hadis Nabi SAW," kata Mohammad Irsyad, M.Pd.I., pakar parenting Islami, dalam buku *105 Inspirasi Nabi dalam Mendidik Anak.*<sup>29</sup>

### b. Pemotongan Kambing

Pemotongan kambing merupakan salah satu proses dari tradisi ngindun ini, karena tradisi ini sama halnya dengan aqiqah. Kambing yang dibutuhkan dua ekor kambing untuk anak laki-laki, dan satu ekor kambing untuk anak perempuan. Sama Seperti aqiqah pada umumnya.

Selanjutnya memasuki acara pada malam hari. Berikut rincian acara :

### c. Pembukaan

Seperti acara pada umumnya, tradisi ngindun di pandu oleh seorang me, yang mengatur jalannya acara, pembukaan pada acara ngindun dimulai dengan pembacaan basmalah, sekaligus mempersilakan tamu undangan untuk minum kopi dan kue yang telah disediakan tuan rumah di hadapan mereka.

#### d sambutan-sambutan

sambutan yang pertama yaitu dari tuan rumah yang mengucapkan terimakasih atas kehadiran para tamu undangan disini juga tuan rumah menjelaskan maksud dari mengundang para kerabat dan tetangga yaitu untuk melaksanakan tradisi ngindun, selanjutnya sambutan dari tamu undangan, mereka mengucapkan terima kasih karena telah diundang dan mereka juga berterimakasih atas jamuan yang diberikan tuan rumah, pada saat tradisi ini berlangsung mereka menggunakan bahasa daerah suku semende, walaupun yang diundang bukan hanya

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Waktu tepat memberi nama bayi sesuai sunah Rasulullah, tersedia di : <a href="https://www.haibunda.com/nama-bayi/20200420125348-88-134689/waktu-tepat-memberi-nama-bayi-sesuai-sunah-rasulullah">https://www.haibunda.com/nama-bayi/20200420125348-88-134689/waktu-tepat-memberi-nama-bayi-sesuai-sunah-rasulullah</a> (31 Januari 2021)

orang suku semende, mereka sudah mengerti dengan bahasa semende.<sup>30</sup>

#### e. Siarah

Masyarakat semende selalu memasukan siarah disetiap acara mereka, siarah adalah pembacaan Al-quran, tahlil dan doa-doa yang di khususkan kepada orang yang sudah meninggal, biasanya siarah ini di khususkan untuk kerabat dekat mereka yang sudah meninggal. Suku semende berpendapat bahwa siarah sebagai sarana untuk mengingat kematian dan untuk mendoakan ahli kubur.

#### f. Acara inti

Selanjutnya pemandu acara menyerahkan kepada tokoh agama yang menjadi imam di acara tersebut, setelah itu mulailah acara dengan pembacaan bersanji yaitu puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW. Pada saat itu pula bayi dibawa mengelilingi tamu undangan, dan semua tamu undangan yang hadir, kemudian tamu undangan bergantian memegang kepala bayi sambil mendoakan si bayi, petugas selanjutnya mengikuti dibelakang bayi sambil membawa bunga telur mengikuti bayi dan memberikan 1 persatu bunga telur tersebut kepada tamu undangan, biasa di bunga telur tersebut terdapat jajanan, telur, uang, bendera, dan juga nama bayi tersebut, sebagai bukti bahwa para tamu undangan sudah hadir diacara ngindun.

Setelah bayi tersebut mengelilingi tamu undangan, kemudian bayi tersebut berdiri di hadapan imam acara, diiringi dengan marhabanan, kemudian setelah pembacaan berzanji dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Imran 33-36:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَاهِيمَ وَءَالَ عِمْرَانَ عَلَى اللَّهَ ٱللَّهُ اللهُ عَلَيمً عَلَيمً عَلَيمً اللهُ اللهُ اللهُ عَلِيمً اللهُ الله

 $<sup>^{30}\,</sup>$  Observasi , Simpang 1, Desa Mutar Alam, Lampung Barat, Tanggal $07\,$  Agustus  $2021\,$ 

قَالَتِ ٱمۡرَأَتُ عِمۡرَانَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَ السَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿ فَلَمَّا وَضَعَتُهَا قَالَتُ فَتَقَبَّلَ مِنِي ۗ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿ فَلَمَّا وَضَعَتُ وَلَيْسَ ٱلذَّكُرُ رَبِّ إِنِي وَضَعَتُهَا أَنْتَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكُرُ كُرُ إِنِي وَضَعَتُهَا أَنْتَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكُرُ كَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكُرُ كَاللَّانَ أَنْ وَصَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكُرُ كَاللَّانَ أَنْ أَعْلِيمُ وَإِنِّى مَرْيَمَ وَإِنِي أَعِيدُهَا مِنَ وَلَيْسَ الدَّكِ وَذُرِيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing) (33), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (34). (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Magdis), karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui" (35).Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (36)

Saat bersamaan itu pula Rambut bayi digunting kemudian gunting dan rambut dimasukkan kedalam buah kelapa yang telah dilubangi bagian atasnya, Setelah itu, rambut yang ditaruh dalam buah kelapa kemudian disimpan di dekat pohon kelapa dengan tujuan agar bayi bisa tumbuh bagaikan pohon kelapa dan bisa bermanfaat.

## g. Doa dan penutup

Setelah proses penguntingan rambut bayi, kemudian bayi tersebut di doakan yang diimami oleh petugas yang sudah di tunjuk di acara tersebut. Dengan harapan anak tersebut bisa menjadi anak yang berguna di kemudian hari, anak yang sehat, anak yang cerdas, serta memiliki akhlaq yang baik. Setelah pembacaan doa, pembawa acara menutup acara tersebut dengan mengucap hamdalah. Setelah acara tradisi tersebut selesai maka tamu undangan di persilakan memakan nasi, yang sudah di sediakan oleh orang tua bayi.

### 3. Nilai-nilai Islami yang terkandung dalam Tradisi Ngindun

Dalam Prosesi Tradisi Ngindun itu terkandung beberapa pesan dakwah Islam diantaranya nilai silaturahmi, nilai syukur, nilai sadaqoh, nilai tolong menolong dan nilai tbadah.<sup>31</sup>

#### a. Jbadah

Dalam pelaksanaan tradisi Ngindun, terdapat Bacaanbacaan yang dilantunkan pada pelaksanaan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan bersanji. Allah Berfirman dalam Al-Qur'an Surah Az-Zariyat ayat 56:

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku". (Q.S. Az-Zariyat Ayat 56).

### b. Silaturahmi

Silaturahmi karena dalam tradisi Ngindun, masyarakat yaitu para tetangga dan sanak saudara berkunjung kerumah yang menyelenggarakan tradisi ngindun. Islam menuntut Umatnya untuk menjujung tinggi silaturahmi, dalam hal ini

 $<sup>^{\</sup>rm 31}$  Harman, Wawancara dengan penulis, Mutar Alam 1, desa mutar alam, Lampung barat, 19 Juli 2021

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 1:

artinya : "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu". (Q.S. An-Nisa Ayat 1)

## c. Syukur

Salah satu tujuan dari tradisi ngindun ini adalah mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt. Dalam ajaran agama Islam dibenarkan manusia senantiasa selalu bersyukur dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 7:

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (Q.S. Ibrahim Ayat 7).

#### d. Sedekah

Sedekah atau sadaqoh dalam tradisi ngindun terlihat pada pemberian jajanan yang telah dirangkai di bunga telur dan uang sesuai dengan keikhlasan orang tua bayi. Perintah untuk bersedekah tercantum dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 114:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجُولُهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ مَعْرُونِ أَوْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفِ أَوْ إِلَّا إِلَّا إِلَّا مَنْ أَنْ إِلَا مَنْ أَبِيعًا مَ أَنْ أَلِكَ الْبَيْعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسُوْفَ نُوْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا عَ

Artinya: "Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar" (Q.S. An-Nisa Ayat 114)

## e. Tolong menolong

pelaksanaan tradisi *Ngindun* memperlihatkan sifat tolong menolong. Dimana dalam mempersiapkan tadisi ngindun para keluarga dan tetangga saling tolong menolong membantu. Kita sebagai orang muslim wajib saling tolong menolong seperti firman Allah SWT dalam AL-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2:

يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُواْ شَعَتِيرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْشَهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْمَدْى وَلَا ٱلْقَلَتِهِدَ وَلَآ ءَآمِينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضَلاً مِّن ٱلْمَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضَلاً مِّن رَبِّهِمْ وَرِضُوا نَا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ

قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُواْ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدُوَانِ وَٱلْتَقُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدُوَانِ وَٱلْتَقُواْ اللَّهَ اللَّهِ أَلْ اللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya." (Q.S. Al-Maidah Ayat 2).

## C. Aqiqah

Secara terminologis Aqiqah adalah rambut yang sudah tumbuh di kepala bayi ketika dilahirkan. Dinamakan demikian, karena rambut tersebut membelah kulit.<sup>32</sup> Aqiqah merupakan ajaran agama Islam yang dicontohkan Rasulullah Saw. yang mengandung hikmah dan manfaat positif yang bisa kita petik. Aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang bayi. Hukumnya sunnah muakkad (mendekati wajib), bahkan sebagian ulama menyatakan wajib. Setiap

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Husamuddin, *Ensiklopedi Aqiqah (Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah Dan Menyambut Kehadiran Bayi)*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 15.

orang tua pasti mendambakan anak yang solih, berbakti dan dapat memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya.<sup>33</sup>

Aqiqah adalah hewan sembelihan yang di sembelih atas nama bayi yang baru dilahirkan pada hari ketujuh kelahirannya sebagai ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas anugrah nikmatnya berupa anak, baik laki-laki maupun perempuan. Term aqiqah berasal dari bahasa Arab 'al-aqiqah yang memiliki pengertian rambut yang tumbuh di atas kepala bayi sejak dalam perut ibunya hingga tampak pada saat dilahirkan. Menurut al-Zamakhsyari term tersebut merupakan musytaqah (istilah yang diambil) dari makna asal "rambut sang bayi". Termatan makna asal "rambut sang bayi".

Aqiqah ialah binatang yang disembelih untuk selamatan anak yang baru lahir pada hari yang ketujuh. Untuk anak laki-laki supaya disembelih dua ekor kambing, dan untuk anak perempuan seekor kambing. Daging aqiqah itu supaya diberikan kepada fakir miskin. Waktu aqiqah yakni mulai lahirnya anak dan tidak ada batas akhir dalam pelaksanaannya, tetapi yang paling utama yakni dihari ketujuh setelah kelahiran.<sup>36</sup>

# 1. Hukum Aqiqah

Dalam hukum Islam (fikih), akikah dilaksanakan berdasarkan hadits dari Samrah bin Jundab yang menyatakan bahwa Nabi Akikahan ('Aqiqah) Muhammad SAW bersabda, "Setiap anak yang dilahirkan akan tumbuh menjadi anak yang saleh dengan ditebus oleh binatang yang disembelih pada hari ketujuh kelahirannya. Kemudian dicukur dan diberi nama yang baik. (HR. Tirmidzi, Abu Daud, Ibn Majah dan AnNasai).<sup>37</sup>

Aqiqah setelah kelahiran anak bayi hukumnya adalah sunnah muakkad. Penyembelihan hewan aqiqah di sunnahkan atau yang

Dan Menyambut Kehadiran Bayi),(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 17.

35 Siti aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo

\_

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Siti aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis", vol 12 no 2 (Juni 2018), 73. DOI: <a href="http://jurnal.iainkediri.ac.id">http://jurnal.iainkediri.ac.id</a> Husamuddin, Ensiklopedi Aqiqah (Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Siti aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis", vol 12 no 2 (Juni 2018), 74. DOI: <a href="http://jurnal.iainkediri.ac.id">http://jurnal.iainkediri.ac.id</a> <sup>36</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Kamaruddin amin, et. Al. *Ensiklopedi Islam nusantara (edisi Budaya*), (Jakarta: direktorat pendidikan tinggi keagamaan Islam, 2018), 6.

paling baik pada hari ketujuh dari kelahiran anak tersebut, sedangkan bagi yang belum melakukannya, aqiqah dapat dilakukan setelah usia dewasa. Jumhur ulama berpendapat tentang sunnahnya aqiqah. Mereka memakai beberapa dalil, tetapi dalil yang paling kuat adalah hadist yang diriwayatkan oleh 'Amr bin shu'ayb dari ayahnya dari kakeknyaRasululullah SAW Bersabda: "barangsiapa diantara kalian ingin menyembelih kambing untuk kelahiran anak bayinya, maka hendaklah ia lakukan untuk laki-laki dua kambing yang sama dan untuk perempuan satu kambing."

Hadist ini menunjukkan tidak wajibnya aqiqah. Sebab, dalam sabda beliau memberi kebebasan dalam memilih sehingga lafadz ini sebagai bukti bagi berubahnya hukum asal perintah dan semisalnya dari yang wajib kepada yang sunnah. Akan tetapi yang jelas antara sabda beliau (berupa kebebasan memilih) dan perbuatannya sebagai salah satu sunnah itu tidaklah bertentangan. 38

## 2. Syarat Dan Tata Cara Aqiqab

Hewan yang akan disembelih sebagai aqiqah haruslah baik, dari segi jenis, usia dan sifat-sifatnya harus bebas dari cacat, tidak berbeda dari hewan qurban. Jenis hewan yang akan diaqiqahkan itu adalah unta, sapi, atau domba. Hewan aqiqah harus sehat tidak cacat, tidak boleh buta sebelah, kurus, patah tanduknya, atau sakit. Syarat selanjutnya usia hewan aqiqah harus sudah cukup untuk disembelih. Kambing berusia minimal 1 tahun, sapi minimal 2 tahun, dan pada unta minimal 5 tahun.

<sup>39</sup> Siti aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis", vol 12 no 2 (Juni 2018), 75. DOI: <a href="http://jurnal.iainkediri.ac.id">http://jurnal.iainkediri.ac.id</a> <sup>40</sup> Husamuddin, Ensiklopedi Aqiqah (Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah Dan Menyambut Kehadiran Bayi), (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 105-115.

<sup>38</sup> Henri, "Tradisi Akcaru-Caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural)". (Skripsi Program Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Gowa, 2018), 28-29.

Menurut madzhab Maliki, jumlah hewan agigah itu adalah satu ekor, baik yang lahir adalah anak laki-laki atau perempuan. Hal itu didasarkan pada hadis dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. menyembelih satu ekor domba jantan ketika Hasan dan Husain lahir. Jumlah hewan yang seperti ini adalah yang paling logis dan memudahkan.<sup>41</sup>

Sementara itu, menurut madzhab Syafi'i dan Hambali, jika yang lahir adalah anak laki-laki, maka disembelih dua ekor domba, sementara jika yang dilahirkan anak perempuan maka disembelih satu ekor domba. Dan selanjutnya, jika seseorang dikaruniai anak kembar, maka hendaklah melakukan dua kali aqiqah dan tidak cukup sekali saja. Adapun anak banci, maka cenderung menyamakannya dengan anak laki-laki atau perempuan. Jika jelas kelaki-lakian anak banci itu, maka diperintah menyusuli jumlah binatang aqiqah sebab bilangan anak.42

Madzhab Svafi'i dan Hambali menjelaskan bahwa jika aqiqah dilakukan sebelum atau sesudah hari ketujuh, maka tetap dibolehkan. Selanjutnya, dalam madzhab Maliki dan Hambali disebutkan bahwa tidak dibolehkan melakukan selain ayah si bayi. sebagaimana tidak dibolehkan seseorang mengagigahkan dirinya sendiri ketika sudah besar. Alasannya, aqiqah disyari'atkan bagi sang ayah, sehingga tidak boleh bagi orang lain melakukannya. Akan sekelompok ulama madzhab Hambali tetapi, membolehkan mengemukakan pendapat yang seseorang mengaqiqahkan dirinya sendiri. Selain itu, aqiqah juga tidak khusus pada waktu si anak masih kecil saja, tetapi sang ayah boleh saja mengaqiqahkan anaknya sekalipun telah baligh. Sebab, tidak ada batasan waktu untuk melakukan agigah. 43

Secara sistematis, prosesi akikah dilihat dari kadar kemampuan orang tua si bayi dalam pelaksanaannya terbagi menjadi lima tahapan secara berurutan:

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Siti aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis", vol 12 no 2 (Juni 2018), 75. DOI: http://jurnal.iainkediri.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Ibid, 76.

- a. Jika di hari pertama kelahiran si bayi sampai hari ketujuh orang tua si bayi mampu secara ekonomi untuk melaksanakan akikah, maka sebaiknya segera dilaksananakan. Namun, jika sampai hari ketujuh belum mampu, maka boleh dilaksanakan sampai masa nifas ibu bayi selesai, yakni dalam masa 60 hari.
- b. Jika setelah ibu bayi selesai nifas dan belum mampu melaksanakan akikah, maka akikah boleh dilaksanakan hingga berakhirnya masa menyusui (radha'ah), yakni usia 2 tahun.
- c. Jika sampai pada masa menyusui masih juga belum mampu melaksanakan akikah, maka dianjurkan agar akikah dilaksanakan hingga anak berusia 7 tahun.
- d. Jika sampai berusia 7 tahun dan belum mampu melaksanakan akikah maka dipersilakan berakikah sampai anak berusia sebelum baligh.
- e. Jika sampai berusia baligh dan orang tua tidak mampu melaksanakan akikah, maka si anak dipersilakan untuk melakukan akikah untuk dirinya sendiri.<sup>44</sup>

Pendapat para ulama tentang Hukum dan syarat Aqiqah aqiqah merupakan sunah muakkadah. Pada umumnya Hewan aqiqah untuk bayi perempuan iyalah satu ekor kambing dan untuk bayi laki-laki adalah dua ekor kambing ataupun domba. Dari beberapa hadis diambil kesimpulan bahwa waktu disunnahkan untuk pelaksanaan agigah adalah hari ke tujuh kelahiran, tapi ketika orang tua sibayi tersebut belum untuk mengaqiqahi bayi menyanggupi tersebut. perbolehkan di hari ke 14 ataupun 21, jika sampai saat itu juga orang tua belum menyanggupi maka di perbolehkan sampai orang tua merasa sudah siap dan mampu mengagigahi anaknya.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Kamaruddin amin, et. Al. *Ensiklopedi Islam nusantara (edisi Budaya*), (Jakarta: direktorat pendidikan tinggi keagamaan Islam, 2018), 7.

bersamaan itu pula Rambut bayi digunting. Terakhir, Doa dan penutup.

## 2. Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi Ngindun

Pertama Ibadah, dalam pelaksanaan tradisi Ngindun, terdapat Bacaan-bacaan yang dilantunkan pada pelaksanaan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan bersanji. Yang kedua, Syukur Salah satu tujuan dari tradisi ngindun ini adalah mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt. Ketiga, Sedekah dalam tradisi ngindun terlihat pada pemberian jajanan yang telah dirangkai di bunga telur dan uang sesuai dengan keikhlasan orang tua bayi, makanan dan beberapa jenis kue serta nasi dan lauk pauk yang dimakan setelah acara. Keempat, Tolong menolong, dimana dalam mempersiapkan tadisi ngindun para keluarga dan tetangga saling tolong menolong membantu. Kelima *Silaturahmi*, Hal ini karena dalam tradisi *Ngindun*, masyarakat yaitu para tetangga dan sanak saudara berkunjung kerumah yang menyelenggarakan tradisi *ngindun*.

### B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah diangkat oleh penulis yakni "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

- Kepada masyarakat setempat yang ada di desa Mutar Alam untuk selalu mempelajari, memahami nilai- nilai yang terkandung di dalam suatu tradisi, terutama tradisi Ngindun, sebaiknya masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang telah diwariskan sebagai bentuk keanekaragaman dan silaturahmi sesama masyarakat agar terciptanya hubungan yang baik.
- Kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung khususnya Dakwah dan Ilmu Komunikasi agar dapat menjaga serta lebih mencintai dan memahami keanekaragaman tradisi yang ada di Lampung.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### BUKU:

- Abdullah, *Ilmu Dakwah*, Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Ali Aziz, Moh, *Ilmu Dakwah*, Cet ke-5 Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2016.
- Amin Kamaruddin, et. Al. *Ensiklopedi Islam nusantara (edisi Budaya*), Jakarta: direktorat pendidikan tinggi keagamaan Islam, 2018
- Ardianto, Elvarino, *Metodelogi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosa Rekatama
  Media, 2010.
- Bugin, Burhan, *Sosiologi komunikasi*, Jakarta : Paramedia Group, 2006.
- Creswell, John w. Research design, yogyakarta: pustaka pelajar, 2016.
- Fasal, Sanafiah, Format Format Penelitian Sosial, Jakarta:Pt.Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Edisi ke-2 Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Hikmawati, Fenti, *Metodologi Penelitian*, Depok:PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Husamuddin, Ensiklopedi Aqiqah (Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah Dan Menyambut Kehadiran Bayi), Yogyakarta: Pro-U Media. 2010.
- Iqbal, M. Hasan, *pokok-pokok materi metodelogi penelitian dan aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Koentjraniggrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. IX Jakarta; Rineka Cipta 2009.

- Molwong, Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif*, cet. Ke-11 Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muti"ah, Anisatun,et,Al, *Harmonisasi budaya dan agama di Indonesia*, jakarta:balai penelitian dan pengembangan agama jakarta, 2009.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, cet. Ke-2 Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008.
- Purwanto, Suharyadi, *Statistika Untuk Ekonomi Keuangan Modern*, edisi ke-2 Jakarta:Selemba Empat, 2011.
- Rahmad, Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Robin HB, Asal-usul Pekon Mutar alam, Bandar lampung: Warta Pena, 2020.
- Saroso, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta : Indeks.2017.
- Seha, Sampo, Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah di Indonesia, Jakarta: At-Tazkia, 2007
- Setiyadi, Bambang, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, ct. Pertama, Yogyakarta: Graham Ilmu, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi ke-3 Bandung:Cv Alfabeta, 2020

#### Jurnal:

- Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan" vol 18 no 2 (2018). DOI: http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i2.1682
- Bestifari Amandani Balsi, La Ode Jumaidin, Masrul "Analisis Semiotik Ritual Tradisi "Haroa" Potong Rambut (Aqiqah ) pada Masyarakat Suku Buton, di Kecamatan Kendari Barat,

- Kota Kendari" vol 3 n0 2 (April 2020). DOI: <a href="http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/8494333">http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/8494333</a>
- Efrianto. A, "Struktur Masyarakat SemendeDi Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan", vol 3 no 1 (1 juni 2017), DOI: <a href="https://media.neliti.com/media/publications/317144-struktur-masyarakat-semende-di-kabupaten-1fc0d34b.pdf">https://media.neliti.com/media/publications/317144-struktur-masyarakat-semende-di-kabupaten-1fc0d34b.pdf</a>
- Erwin J. Thaib, Andries Kango, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo" vol 24 no 1 (juni 2018). DOI: <a href="https://Jurnalalqalam.or.id">https://Jurnalalqalam.or.id</a>
- Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)".
- Jurnal Analisis, Volume XIII, No.1 (Juni 2013), DOI: <a href="https://doi.org/10.42042/analisis.v13i1.686">https://doi.org/10.42042/analisis.v13i1.686</a>
- Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, "Ngababali" Tradition on Islamic Religius Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province" KARSA journal of Social and Islamic Centure, Vol. 26, No 2 (December, 2018). DOI: https://dx.doi.org/10/12105/karsa.v26/2.2043
- Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23. No. 02. (Tahun 2014). DOI: <a href="https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616">https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616</a>
- Rahmat Ramdhani, Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu, *Jurnal Penelitian dan pengabdian Masyarakat*, Vol, 04. No, 02. (Tahun 2016). DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147">http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147</a>
- Rhoni Rodin, Tradisi tahlilan dan Yasinan, Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol, 11. No, 01. (Tahun 2013). DOI: <a href="https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69">https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69</a>
- Siti aminah, "Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Purworejo (Kajian Living Hadis", vol 12 no 2 (Juni 2018). DOI: http://jurnal.iainkediri.ac.id

#### **Internet:**

- Melly febrida, "Waktu tepat memberi nama bayi sesuai sunah Rasulullah". tersedia di :
- https://www.haibunda.com/nama-bayi/20200420125348-88-134689/waktu-tepat-memberi-nama-bayi-sesuai-sunahrasulullah (31 Januari 2021)
- Wikipedia, "Way tenong, lampung barat". (On-line), tersedia di :
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Way Tenong, Lampung Barat Januari 2021) (21

### Skripsi:

- Henri, "Tradisi Akcaru-Caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural)". (Skripsi Program Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Gowa, 2018).
- Zairi Amarullah, "Cukuran Bayi Masyarakat Muslim Seberang Kota Jambi Menurut Hukum Islam". (Skripsi program sarjana perbandingan mahzab dan hukum, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaba Saifuddin Jambi 2018)

#### Sumber Penelitian di desa Mutar Alam

Dokumentasi dari Profil Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat tahun 2019, 11 April 2021

#### Sumber Wawancara

- Alex sander, Wawancara dengan penulis, Mutar Alam 1, Desa Mutar Alam, Lampung barat, 19 Juli 2021
- Harman, Wawancara dengan penulis, Mutar Alam 1, desa mutar alam, Lampung barat, 19 Juli 2021
- Haryadi, Wawancara Dengan Penulis, Mutar Alam 1, Desa Mutar Alam, Lampung Barat, 20 Juli 2021

- Jaya, Wawancara dengan penulis, Mutar Alam 1, Desa Mutar Alam, Lampung barat, 19 Juli 2021
- Nurhadi, Wawancara dengan penulis, Sidorjo, Desa Mutar Alam, Lampung Barat, 19 Juli 2021
- Nurhidayah, Wawancara dengan Penulis, Mutar Alam 1, Desa Mutar Alam, Lampung Barat, 07 Agustus 2021
- Purwanto, Wawancara dengan penulis, Simpang 1, desa mutar alam, Lampung barat, 19 Juli 2021
- Rasuane Noor, Wawancara dengan penulis, Simpang 2, desa mutar alam, Lampung barat, 16 Juni 2021
- Sanau Imah, Wawancara Dengan Penulis, Simpang 1, Desa Mutar Alam, Lampung Barat, 07 Agustus 2021
- Usmawati, Wawancara Dengan Penulis, Simpang 1, Desa Mutar Alam, Lampung Barat 07 Agustus 2021

